

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Review Hasil – hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Eva Marin Sambo dan Sri Wahyuningsih tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Audit terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis koefisien determinasi mendapatkan hasil dengan nilai adjusted R square sebesar 0,078. Berdasarkan nilai R square (R<sup>2</sup>) ini dapat dikatakan bahwa hanya sebesar 0,78% variabel *audit delay* yang dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, solvabilitas, opini audit secara bersama-sama. Sedangkan variasi perubahan *audit delay* yang tidak dijelaskan oleh variabel dalam penelitian ini bisa dijelaskan oleh variable-variabel atau fakta-fakta lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini sebesar 90,23%.

Berdasarkan hasil uji-t variable profitabilitas menunjukkan bahwa nilai t hitung profitabilitas negatif sebesar 0.371 yang berarti bahwa lebih kecil dari nilai t tabel yang sebesar 1,983 Karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel yang berarti H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak maka variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Variabel solvabilitas merupakan variabel kedua sebagai variabel independen. Nilai t hitung untuk variabel solvabilitas negatif sebesar -2,397 yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu sebesar 1,983. Karena nilai t hitung besar dari nilai t tabel yang berarti H<sub>a</sub> diterima dan H<sub>0</sub> yang tolak maka variabel solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Variabel opini audit merupakan variabel ketiga sebagai variabel independen. Nilai t hitung untuk variabel opini audit negatif sebesar -1,530 yang lebih kecil dari nilai t tabel yaitu sebesar 1,983. Karena nilai t hitung besar dari nilai t tabel yang berarti H<sub>a</sub> ditolak

dan H0 yang diterima maka variabel opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dyna Nuzul Cahyanti, Nengah Sudjana, dan Devi Farah Azizah tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas, terhadap *Audit Delay*”.

Hasil uji-T untuk variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, menghasilkan  $t$  hitung  $-4.024$  dengan nilai signifikansi uji  $t$  sebesar  $0.00$  yang berada di bawah nilai  $0.05$  (uji  $t$   $0.00 < sig$   $t$   $0.05$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hasil uji-T untuk variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, menghasilkan nilai signifikansi uji  $t$   $0.71$  yang berada di atas kriteria nilai signifikansi yaitu  $0.05$  (uji  $t$   $0.71 > sig$   $t$   $0.05$ ) dengan  $t$  hitung  $-0.367$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba berdasarkan aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap lamanya waktu penyelesaian audit. Hasil uji-T untuk variabel solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, menghasilkan  $t$  hitung  $-2.011$  dan nilai signifikansi uji  $t$  sebesar  $0.05$  yang berada tepat di nilai signifikansi  $0.05$  (uji  $t$   $0.05 = sig$   $t$   $0.05$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sarah Apriani dan Basuki Toto Rahmanto tahun 2017 dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Pertambangan Periode 2010-2014”.

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar  $0,256$ . Ini berarti kemampuan variabel independen return on asset (ROA), ukuran perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam menjelaskan variabel dependen sebesar  $25,6\%$ . Adjusted R square adalah sebesar  $0,212$ . Ini

berarti bahwa 21,2% variasi *audit delay* dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP. Sedangkan 78,8% sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar variabel penelitian.

Hasil dari pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay* memiliki tiga hipotesa hasil tes. Untuk hipotesa hasil penelitian yang pertama yaitu pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Pengujian hipotesis variabel profitabilitas mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,007 sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Untuk hipotesa hasil penelitian yang kedua yaitu pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,185. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Untuk hipotesa hasil penelitian yang ketiga yaitu pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay*. Pengujian hipotesis variabel ukuran KAP menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,231. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian keempat dilakukan Givari Meidia Wahyu Abadi, Hiro Tugiman, Vaya Juliana Dillak, tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay*”.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis statistik berupa uji asumsi klasik, koefisien determinasi, dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dikarenakan nilai  $\beta$  sebesar -4.829 dari nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Pada variabel opini audit, tingkat signifikansi sebesar 0,949 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian kelima dilakukan oleh Firdha Rizky Ramadhany, Leny Suzan, dan Vaya Juliana Dillak, tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Umur *Listing* Perusahaan Terhadap *Audit Delay*”.

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, koefisien determinasi ( $R^2$ ) memperoleh nilai Adjusted R-Squared sebesar 56,853%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur *listing* perusahaan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *audit delay* sebesar 56,853%, sedangkan sisanya 43,147% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini. Ukuran perusahaan memiliki nilai probability (t-statistic) sebesar 0,1914 dimana berarti nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Oleh karena itu  $H_0$  dalam penelitian ini diterima dan  $H_a$  ditolak. Solvabilitas juga tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena memiliki nilai probability (t-statistic) sebesar 0,3139 di mana berarti nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Profitabilitas memiliki nilai probability (t-statistic) sebesar 0,9516 di mana berarti nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas juga tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Variabel yang terakhir adalah umur *listing* perusahaan. Umur *listing* perusahaan memiliki nilai probability (t-statistic) sebesar 0,0000 di mana berarti nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa umur *listing* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian keenam untuk jurnal internasional dilakukan oleh Tulus Suryanto tahun 2016 dengan judul “*Audit Delay and Its Implication for Fraudulent Financial Reporting: A Study of Companies Listed in the Indonesian Stock Exchange*”.

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa penggunaan sistem informasi dapat mempengaruhi keterlambatan audit. Penggunaan sistem informasi yang terintegrasi dengan penerapan teknologi akan menyederhanakan catatan transaksi administrasi dan keuangan, sehingga laporan keuangan akan menjadi lebih cepat dan keterlambatan audit akan berkurang. Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa

ukuran perusahaan terbukti mempengaruhi keterlambatan audit. Manajemen perusahaan dengan skala besar cenderung memberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan audit karena perusahaan diawasi dengan ketat oleh investor, peraturan modal dan pemerintah. Mereka menghadapi tekanan eksternal yang lebih besar untuk mengumumkan laporan keuangan audit. Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa laba rugi perusahaan terbukti dapat mempengaruhi keterlambatan audit. Jika perusahaan mendapatkan keuntungan tinggi, tidak ada alasan bagi perusahaan untuk menunda publikasi laporan keuangan audit mereka. Alasan lain adalah karena informasi laba dapat digunakan sebagai ukuran pencapaian manajemen, serta indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan, yang diwujudkan dengan tingkat pengembalian. Karena adanya keuntungan perusahaan, keterlambatan audit semakin pendek.

Penelitian ketujuh untuk jurnal internasional dilakukan oleh Arifuddin, Kartini Hanafi, dan Asri Usman tahun 2017 dengan judul “*Company Size, Profitability, and Auditor Opinion Influence to Audit Report Lag on Registered Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange*”.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,044. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Variabel selanjutnya adalah profitabilitas. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,048. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan-perusahaan yang berpenghasilan tinggi, cenderung berharap laporan keuangan yang telah diaudit agar selesai secepat mungkin agar dapat segera menyampaikan kabar baik kepada public. Variabel yang terakhir adalah opini auditor. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa opini auditor mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian kedelapan untuk jurnal internasional dilakukan oleh Yosia Taruli Mutiara, Adam Zakaria, dan Ratna Anggraini, tahun 2018 dengan judul “*The*

*Influence of Company Size, Company Profit, Solvency and CPA Firm Size on Audit Report Lag”.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan tingkat signifikan sebesar 5% ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* yang dapat dilihat dari hasil *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ( $2.657 > 1.67469$ ). Variabel selanjutnya adalah laba rugi perusahaan yang dinilai menggunakan pendapatan komprehensif. Hasil menunjukkan bahwa *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ( $3.336 > 1.67469$ ) yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.002. Hal ini dapat diartikan bahwa laba rugi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Variable ketiga adalah solvabilitas. Hasil menunjukkan bahwa *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel ( $1.565 < 1.67469$ ) yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.124 lebih besar (0.05). Hal ini dapat diartikan bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Variable keempat adalah ukuran KAP. Hasil menunjukkan bahwa *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel ( $0,12 < 1.67469$ ). Hal ini dapat diartikan bahwa ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian kesembilan untuk jurnal internasional dilakukan oleh Rediyanto Putra, Sutrisno T, dan Endang Mardiaty, tahun 2017 dengan judul “*Determinant of Audit Delay: Evidence from Public Companies in Indonesia*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis H1 diterima karena memiliki nilai koefisien -0,224 dan nilai *p* kurang dari 0,05 yang sama dengan  $< 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa komite audit terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap keterlambatan audit. Untuk hipotesis H2 menunjukkan bahwa H2 diterima karena memiliki nilai koefisien -0,109 dan nilai *p* kurang dari 0,05 yang sama dengan 0,0075. Hal ini menunjukkan bahwa auditor internal terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap keterlambatan audit. Untuk hipotesis H3 ditolak karena memiliki nilai *p* lebih besar dari 0,05 yaitu 0066. Hal ini menunjukkan bahwa auditor independen tidak terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap keterlambatan audit. Untuk hipotesa H4a ditolak karena memiliki nilai *p* nilai yang lebih besar dari 0,05 yang sama dengan 0,436. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas audit tidak terbukti memiliki efek moderat pada pengaruh komite audit terhadap keterlambatan audit. Hipotesa terakhir yaitu H4b diterima karena memiliki nilai

nilai p kurang dari 0,05 yang merupakan 0,007 dan nilai dari nilai koefisien adalah -0,123. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas audit terbukti memiliki efek moderasi negatif terhadap pengaruh auditor internal pada penundaan audit. Untuk auditor independen tidak termasuk dalam pengujian moderasi karena independen auditor variabel tidak berpengaruh pada *audit delay*. Hal ini didasarkan pada aturan Baron dan Kenny (Jogiyanto, 2011:101) variabel independen yang tidak memiliki pengaruh pada variabel dependen tidak dapat diuji pada pengujian moderasi. Dengan demikian, hipotesis H4c langsung ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara kompleksitas audit dan auditor independen dalam mempengaruhi keterlambatan audit.

Penelitian kesepuluh untuk jurnal internasional dilakukan oleh Deni Syachrudin dan Nurlis tahun 2018 dengan judul “*Influence Of Company Size, Audit Opinion, Profitability, Solvency, And Size Of Public Accountant Offices To Delay Audit On Property Sector Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange*”.

Hasil penelitian dalam signifikansi uji t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (X1) menunjukkan nilai  $0,501 > 0,05$ . Sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Untuk variabel kedua yaitu opini audit, hasil dari signifikansi uji t menunjukkan bahwa opini audit (X2) memiliki nilai  $0,999 > 0,05$ . Sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Untuk variabel ketiga yaitu profitabilitas, hasil dari signifikansi uji t menunjukkan bahwa profitabilitas (X3) memiliki nilai  $0,045 < 0,05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Untuk variabel keempat yaitu solvabilitas, hasil dari signifikansi uji t menunjukkan bahwa solvabilitas (X4) memiliki nilai  $0,837 > 0,05$ . Sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak. Untuk variabel kelima yaitu ukuran KAP, hasil dari signifikansi uji t menunjukkan bahwa ukuran KAP (X5) memiliki nilai  $0,998 > 0,05$ . Sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_5$  ditolak.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Pengertian Audit**

Menurut Sukirsno Agoes (2015:3) audit adalah pemeriksaan laporan keuangan dan catatan akuntansi serta bukti pendukung yang disusun oleh manajemen entitas/organisasi/perusahaan, yang dilakukan secara sistematis dan kritis oleh pihak yang independen dalam rangka memberikan pendapat atas keawajaran laporan keuangan.

Menurut Mulyadi (2016:9) audit adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Bedasarkan definisi audit tersebut dapat diketahui bahwa audit adalah proses sistematis yang dilakukan untuk menghimpun bukti-bukti yang mendasari asersi-asersi yang dibuat oleh individu maupun entitas yang kemudian dievaluasi oleh auditor untuk menetapkan tingkat kesesuaian dan memberikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

### **2.2.2. Jenis Audit**

Dalam melaksanakan pemeriksaan, ada beberapa jenis audit yang dilakukan oleh auditor. Jenis-jenis tersebut dapat didasarkan pada luasnya pemeriksaan ataupun jenis pemeriksaan. Menurut Sukrisno (2017:10) jenis audit berdasarkan luasnya pemeriksaan dapat dibedakan sebagai berikut :

#### **1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)**

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP (Kantor Akuntan Publik) yang independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik atau Panduan Audit Entitas Bisnis Kecil dan



memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia, Kode Etik Profesi Akuntan Publik dan Standar Pengendalian mutu.

2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan audit) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilaksanakan juga terbatas.

Sedangkan ditinjau dari jenis pemeriksaan, menurut Sukrisno (2017:11) audit dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Management Audit (*Operational Audit*)

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam LK, Bank Indonesia).

3. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan yang dilakukan oleh internal auditor biasanya lebih terinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor

biasanya tidak memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tetap memuat tentang temuan pemeriksaan (*audit findings*) mengenai penyimpangan dan kecurangaan yang ditemukan, kelemahan pengendalian internal. Beserta saran-saran perbaikan (*recommendation*). Internal auditor merupakan orang dalam perusahaan, tidak independen.

### **2.2.3. Tujuan Audit**

Proses auditing dilakukan berdasarkan standar auditing yang berlaku umum. Standar auditing merupakan pedoman bagi auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Seorang auditor professional dalam melaksanakan audit, memiliki tujuan tersendiri.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (2013:200.4) tujuan audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Menurut Arens et al (2015:168) tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan itu disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku.

### **2.2.4. Standar Audit**

Pada tanggal 23 Mei 2012 Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) yang sekarang menjadi Pusat Pembina Profesi Keuangan (P2PK), Kementerian Keuangan, dan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) melakukan *public hearing* dan sosialisasi *exposure draft* dari standar audit berbasis *International Standart on Auditing* (ISA). Indonesia telah mengadopsi ISA dalam audit laporan keuangan periode yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2013.

Berikut ini adalah perubahan standar audit yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2013). Dari 3 standar yang sebelumnya terbagi menjadi 10 sekarang menjadi 6 standar yang terbagi menjadi 36.

#### 1. Prinsip-Prinsip Umum Dan Tanggung Jawab

- a. SA 200, “Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Suatu Audit Berdasarkan Standar Perikatan Audit”.
- b. SA 210, “Persetujuan atas Syarat-syarat Perikatan Audit”
- c. SA 220, “Pengendalian Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan”
- d. SA 230, “Dokumentasi Audit”
- e. SA 240, “Tanggung Jawab Auditor Terkait Dengan Kecurangan Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan”.
- f. SA 250, “Pertimbangan Atas Peraturan Perundang-Undangan Dalam Audit Laporan Keuangan”.
- g. SA 260, “Komunikasi Dengan Pihak Yang Bertanggung Jawab Atas Tata Kelola”.
- h. SA 265, “Pengomunikasian Defisiensi Dalam Pengendalian Internal Kepada Pihak Yang Bertanggung Jawab Atas Tata Kelola Dan Manajemen”

#### 2. Penilaian Risiko dan Respons terhadap Risiko yang telah Dinilai

- a. SA 300, “Perencanaan Suatu Audit Atas Laporan Keuangan”.
- b. SA 315, “Pengindentifikasian Dan Penilaian Risiko Salah Saji Material Melalui Pemahaman
- c. SA 320, “Materialitas Dalam Perencanaan Dan Pelaksanaan Audit”.
- d. SA 330, “Respons Auditor Terhadap Risiko Yang Telah Dinilai”.
- e. SA 402, “Pertimbangan Audit Terkait Dengan Entitas Yang Menggunakan Suatu Organisasi Jasa”
- f. SA 450, “Pengevaluasian Atas Salah Saji Yang Diidentifikasi Selama Audit”.

### 3. Bukti Audit

- a. SA 500, “Bukti Audit”.
- b. SA 501, “Bukti Audit – Pertimbangan Spesifik Atas Unsur Pilihan”.
- c. SA 505, “Konfirmasi Eksternal”.
- d. SA 510, “Perikatan Audit Tahun Pertama – Saldo Awal”.
- e. SA 520, “Prosedur Analitis”.
- f. SA 530, “Sampling Audit”.
- g. SA 540, “Audit Atas Estimasi Akuntansi, Termasuk Estimasi Akuntansi Nilai Wajar, Dan Pengungkapan Yang Bersangkutan”.
- h. SA 550, “Pihak Berelasi”.
- i. SA 560, “Peristiwa Kemudian”.
- j. SA 570, “Kelangsungan Usaha”.
- k. SA 580, “Representasi Tertulis”.

### 4. Penggunaan Pekerjaan Pihak Lain

- a. SA 600, “Pertimbangan Khusus – Audit Atas Laporan Keuangan Grup (Termasuk Pekerjaan Auditor Komponen)”
- b. SA 610, “Penggunaan Pekerjaan Auditor Internal”
- c. SA 620, “Penggunaan Pekerjaan Seorang Pakar Auditor”.

### 5. Kesimpulan Audit dan Pelaporan

- a. SA 700, “Perumusan Suatu Opini Dan Pelaporan Atas Laporan Keuangan”.
- b. SA 705, “Modifikasi Terhadap Opini Dalam Laporan Auditor Independen”.
- c. SA 706, “Paragraf Penekanan Suatu Hal Dan Paragraf Hal Lain Dalam Laporan Auditor Independen”.
- d. SA 710, “Informasi Komparatif – Angka Korespondensi Dan Laporan Keuangan Komparatif”.
- e. SA 720, ”Tanggung Jawab Auditor Atas Informasi Lain Dalam Dokumen Yang Berisi Laporan Keuangan Auditan”.

## 6. Area-Area Khusus

- a. SA 800, “Pertimbangan Khusus – Audit Atas Laporan Keuangan Yang Disusun Sesuai Dengan Kerangka Bertujuan Khusus”.
- b. SA 805, “Pertimbangan Khusus – Audit Atas Laporan Keuangan Tunggal Dan Unsur, Akun, Atau Pos Spesifik Dalam Suatu Laporan Keuangan”.
- c. SA 810, “Perikatan Untuk Melaporkan Ikhtisar Laporan Keuangan.

### 2.2.5. Laporan Audit

Laporan audit adalah media yang digunakan auditor untuk berkomunikasi dengan pengguna laporan keuangan. Auditor menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan auditan di dalam laporan audit. Pendapat auditor disajikan dalam suatu laporan tertulis berupa laporan audit.

Isi laporan audit terikat pada format yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2013:700.7-700.10) sebagai berikut :

#### 1. Judul

Laporan auditor harus memiliki sebuah judul yang mengindikasikan secara jelas bahwa laporan tersebut adalah laporan auditor independen.

#### 2. Pihak yang Dituju

Laporan auditor harus ditujukan kepada pihak sebagaimana yang diharuskan menurut ketentuan perikatan.

#### 3. Paragraf Pendahuluan

Paragraf pendahuluan dalam laporan auditor harus :

- a. Mengidentifikasi entitas yang laporan keuangannya diaudit;
- b. Menyatakan bahwa laporan keuangan telah diaudit;
- c. Mengidentifikasi judul setiap laporan yang menjadi bagian dari laporan keuangan;
- d. Merujuk pada ikhtisar kebijakan akuntansi signifikan dan informasi penjelasan lainnya;

e. Menyebutkan tanggal atau periode yang dicakup oleh setiap laporan yang menjadi bagian dari laporan keuangan.

#### 4. Tanggung Jawab Manajemen atas Laporan Keuangan

Bagian dari laporan auditor ini menjelaskan tanggung jawab pihak-pihak dalam organisasi yang bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan. Laporan auditor tidak perlu merujuk secara khusus pada manajemen, tetapi harus menggunakan istilah yang tepat dalam konteks kerangka hukum dalam yurisdiksi tertentu. Dalam beberapa yurisdiksi, pengacuan yang tepat dapat menggunakan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.

Laporan auditor harus menjelaskan tanggung jawab manajemen atas penyusunan laporan keuangan. Deskripsi tersebut harus mencakup suatu penjelasan bahwa manajemen bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, dan atas pengendalian internal yang dipandang perlu oleh manajemen untuk memungkinkan penyusunan laporan keuangan yang bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan.

Ketika laporan keuangan disusun sesuai dengan suatu kerangka penyajian wajar, penjelasan tentang tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan dalam laporan auditor harus merujuk pada penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan tersebut.

#### 5. Tanggung Jawab Auditor

Laporan auditor harus menyatakan bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk menyatakan suatu pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit.

Laporan auditor harus menyatakan bahwa audit dilaksanakan berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Laporan auditor juga harus menjelaskan bahwa standar tersebut mengharuskan auditor untuk mematuhi ketentuan etika dan bahwa

auditor merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari kesalahan penyajian material.

Laporan auditor harus menggambarkan suatu audit dengan menyatakan bahwa :

- a. Suatu audit melibatkan pelaksanaan prosedur untuk memperoleh bukti audit atas angka-angka dan pengungkapan dalam laporan keuangan;
- b. Prosedur yang dipilih bergantung pada pertimbangan auditor, termasuk penilaian atas risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Dalam melakukan penilaian risiko tersebut, auditor mempertimbangkan pengendalian internal yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan entitas untuk merancang prosedur audit yang tepat sesuai dengan kondisinya, tetapi tidak untuk tujuan menyatakan suatu pendapat atas keefektifitasan pengendalian internal entitas.
- c. Suatu audit juga mencakup pengevaluasian atas ketepatan kebijakan akuntansi yang digunakan dan kewajaran estimasi akuntansi yang dibuat oleh manajemen, serta penyajian laporan keuangan secara keseluruhan.

Ketika laporan keuangan disusun berdasarkan suatu kerangka penyajian wajar, penjelasan tentang audit dalam laporan auditor harus merujuk pada penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan entitas. Laporan auditor harus menyatakan bahwa auditor meyakini bahwa bukti audit yang telah diperoleh oleh auditor sudah cukup dan tepat untuk menyediakan suatu basis bagi opini auditor.

## 6. Opini Auditor

Ketika menyatakan suatu opini tanpa modifikasian atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan suatu kerangka penyajian wajar, laporan auditor harus (kecuali jika diharuskan lain oleh peraturan perundang-undangan) menggunakan frasa di bawah ini :

Laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

Ketika menyatakan suatu opini tanpa modifikasian atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan suatu kerangka kepatuhan, opini auditor harus menyatakan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

Jika rujukan pada kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dalam opini auditor bukan pada Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia atau Standar Akuntansi Pemerintahan, maka opini auditor harus mengidentifikasi yurisdiksi asal kerangka tersebut.

#### 7. Tanggung Jawab Pelaporan Lainnya

Jika auditor menyatakan tanggung jawab pelaporan lainnya dalam laporan auditor atas laporan keuangan yang merupakan tambahan terhadap tanggung jawab auditor berdasarkan SA untuk melaporkan laporan keuangan, maka tanggung jawab pelaporan lain tersebut harus dinyatakan dalam suatu bagian terpisah dalam laporan auditor yang diberi judul “Pelaporan Lain atas Ketentuan Hukum dan Regulasi,” atau judul lain yang dianggap tepat menurut isi bagian ini.

Jika laporan auditor mengandung suatu bagian terpisah atas tanggung jawab pelaporan lainnya, maka judul, pernyataan, dan penjelasan yang dirujuk dalam paragraf 23-37 harus diberi subjudul “Pelaporan atas Laporan Keuangan.” Bagian “Pelaporan Lain atas Ketentuan Hukum dan Regulasi” harus disajikan setelah bagian “Pelaporan atas Laporan Keuangan.”

#### 8. Tanda Tangan Auditor.

Laporan auditor harus ditandatangani.

#### 9. Tanggal Laporan Audit

Laporan auditor harus diberi tanggal tidak lebih awal daripada tanggal ketika auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini auditor atas laporan keuangan (termasuk, bila relevan, atas



informasi tambahan sebagaimana diuraikan dalam paragraf, termasuk bukti bahwa:

- a. Seluruh laporan yang membentuk laporan keuangan, termasuk catatan atas laporan keuangan terkait, telah disusun
- b. Pihak-pihak dengan wewenang yang diakui telah menyatakan bahwa mereka telah mengambil tanggung jawab atas laporan keuangan tersebut.

#### 10. Alamat Auditor

Laporan auditor harus menyebutkan lokasi dalam yurisdiksi tempat auditor berpraktik.

#### **2.2.6. Pengertian *Audit Delay***

Standar auditing yang berterima umum atas laporan keuangan auditan memiliki sejumlah keterbatasan bawaan atau keterbatasan melekat, salah satunya bahwa auditor bekerja dalam suatu batasan ekonomi yang wajar (Salim, 2008 dalam Miradhi dan Juliarsa, 2016). Ada dua batasan ekonomi penting yang dimaksud, antara lain biaya yang memadai dan jumlah waktu yang memadai. Pemenuhan standar oleh auditor tidak hanya berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil audit.

Menurut Lawrence dan Briyan dalam Ani Yulianti (2016:12) *audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit.

Menurut Halim (2015:4) *audit delay* adalah rentang waktu yang diukur berdasarkan lamanya hari dalam menyelesaikan proses audit oleh auditor independen dari tanggal tutup buku pada tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian proses audit diukur dari tanggal penutupan tahun

buku sampai diselesaikannya laporan auditan oleh auditor. Waktu penyelesaian dapat diukur dari jumlah hari. Jumlah hari tersebut dapat dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan dikurangi tanggal penerbitan laporan auditan.

### **2.2.7. Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Kartika (2016), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga manajemen mendapatkan informasi yang bermanfaat. Laporan keuangan mempunyai tujuan utama yakni memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis. Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.

Menurut PSAK No. 1 (revisi 2019) tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut :

1. Laporan posisi keuangan (neraca), yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan laba rugi komprehensif, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.
3. Laporan perusahaan ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
4. Laporan arus kas (*cashflow statement*), menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan.
5. Kebijakan akuntansi beserta catatan atas laporan keuangan.
6. Laporan keuangan pada awal periode komperatif yang disajikan ketika entitas merupakan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat

penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

### **2.2.8 Karakteristik Laporan Keuangan**

Karakteristik laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2015) No. 1 adalah :

1. Dapat dipahami, kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai.
2. Relevan, informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu pemakai mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan.
3. Keandalan, informasi mempunyai kualitas keandalan jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material serta dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan.
4. Dapat dibandingkan, dalam pengambilan keputusan pemakai laporan keuangan akan memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

### **2.2.9. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi : asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas. Informasi tersebut beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

#### **2.2.10. Pengertian Ukuran Perusahaan**

Menurut Machfoedz dalam Widaryanti (2017), ukuran perusahaan merupakan besar kecil suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dengan jumlah kekayaan (total assets), nilai pasar saham, jumlah penjualan dalam satu tahun periode penjualan, jumlah tenaga kerja, dan total nilai buku tetap perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total assets yang dimiliki oleh perusahaan, artinya besar kecilnya suatu perusahaan ditentukan dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 mengenai usaha mikro kecil dan menengah ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu :

##### **1. Perusahaan Kecil**

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila perusahaan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,- dengan paling banyak Rp 500.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,-.

## 2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila perusahaan memiliki kekayaan lebih dari Rp 500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,-.

## 3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila perusahaan memiliki kekayaan bersih Rp 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,-.

Menurut Meylisa dan Estralita dalam Wijayanti (2015), perusahaan besar diperkirakan akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat karena pengendalian internal perusahaan besar yang lebih baik dan kemampuan perusahaan untuk mendorong auditornya agar dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu. Selain itu adanya audit fee yang lebih tinggi mendorong auditor untuk segera menyelesaikan pekerjaannya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novelia dan Dicky (2015). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan karena penilaian ukuran perusahaan menggunakan total assets lebih stabil dibandingkan dengan menggunakan market value dan tingkat penjualan.

### **2.2.11. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Dapat dikatakan bahwa laba merupakan berita baik dan perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang bersifat *good news*. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki laba akan cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya sehingga hal tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya.

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba mempunyai hubungan terhadap *audit delay*. Alasan yang mendorong terjadinya kemunduran publikasi laporan keuangan yaitu, pelaporan laba atau rugi sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun. Menurut Ashton, et al (2016), perusahaan yang mengumumkan rugi untuk periode tersebut akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang.

Penelitian ini menggunakan perhitungan profitabilitas dengan Return on Assets (ROA), rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat asset tertentu. Alasan menggunakan ROA yaitu :

1. Sifatnya yang menyeluruh, dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk, dan efisiensi penjualan.
2. Apabila perusahaan mempunyai data industri, ROA dapat digunakan untuk mengukur rasio industri sehingga dapat dibandingkan dengan perusahaan lain.
3. ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa profitabilitas suatu perusahaan mempengaruhi rentang waktu penyelesaian audit dan pengumuman laporan keuangan tahunan perusahaan. Menurut (Riyanto, 2016) profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan :

ROA = Rasio Tingkat Profitabilitas

Net Income = Jumlah laba bersih perusahaan sebelum pajak

Total Asset = Jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan

### **2.2.12. Leverage/Solvabilitas**

Solvabilitas menurut Kasmir (2015) merupakan kemampuan suatu

perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Tingkat solvabilitas menunjukkan resiko perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham. Bila tingkat solvabilitas tinggi, maka resiko kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman juga akan tinggi, demikian pula sebaliknya.

Dalam penelitian ini solvabilitas diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR menurut Sawir (2018) merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Menurut Riyanto (2010), rumus untuk menghitung DAR dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan :

DAR = Rasio jumlah asset yang dibiayai utang

Total Utang = Jumlah utang perusahaan jangka pendek dan jangka panjang

Total Asset = Jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan

### **2.2.13. Opini Audit**

Auditor merupakan seseorang yang independen dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan, yang nantinya memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang telah diauditnya. Laporan audit adalah alat formal yang mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan audit perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasian bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Jika auditor menyimpulkan berdasarkan bukti audit yang diperoleh bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material, atau tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, maka auditor harus memodifikasi opininya dalam laporan auditor berdasarkan SA 705.

Berikut ini adalah penentuan tipe modifikasi terhadap opini auditor :

1. Opini Wajar dengan Pengecualian

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika :

- a. Setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, auditor menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian baik secara individual maupun secara agregasi adalah material tetapi tidak pervasif terhadap laporan keuangan.
- b. Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan jika ada dapat bersifat material tetapi tidak pervasif.

2. Opini Tidak Wajar

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

3. Opini Tidak Menyatakan Pendapat

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif.

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika dalam kondisi yang sangat jarang yang melibatkan banyak ketidakpastian. Auditor menyimpulkan bahwa meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.



### **2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian**

#### **2.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay***

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur berdasarkan ukuran nominalnya seperti dengan menggunakan jumlah kekayaan (total asset), jumlah penjualan dalam satu tahun periode penjualan, jumlah tenaga kerja, dan total nilai buku tetap perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan besar kecilnya total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Perusahaan yang lebih besar mempunyai pengendalian internal yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang lebih baik akan mempermudah auditor sehingga hal ini dapat mengurangi kesalahan auditor dalam mengerjakan laporan auditnya. Selain itu perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu karena dimonitor secara ketat oleh para investor, pemerintah, dan badan pengawas permodalan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifatun (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka *audit delay* akan semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Yulianti (2017) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *audit delay* karena perusahaan besar cenderung memiliki ketersediaan sumber daya yang besar, tenaga kerja yang kompeten, peralatan teknologi yang canggih, dan pengendalian internal yang lebih baik sehingga hal tersebut dapat mengurangi *audit delay*.

#### **2.3.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay***

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh sumber daya yang ada di dalam perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Semakin tinggi profitabilitas, maka *audit delay* cenderung pendek karena profitabilitas tinggi merupakan kabar baik sehingga perusahaan tidak akan menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adi Nugraha

(2016) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* karena perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam pengauditan laporan keuangan dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Kabar baik atau *good news* tersebut diharapkan dapat menaikkan nilai perusahaan di mata pihak-pihak berkepentingan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka *audit delay* semakin pendek.

### **2.3.3. Pengaruh Leverage/Solvabilitas Terhadap Audit Delay**

Leverage/Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Hasil penelitian Heru Setiawan (2015) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan pemeriksaan dan pelaporan terhadap pemeriksaan utang perusahaan semakin lama sehingga dapat memperlambat proses pelaporan audit oleh auditor. Perusahaan yang memiliki proporsi total utang yang tinggi dibandingkan dengan total aset akan meningkatkan kecenderungan kerugian. Hal ini akan membuat auditor berhati-hati terhadap laporan keuangan yang akan diaudit karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi solvabilitas maka *audit delay* semakin panjang.

### **2.3.4. Pengaruh Opini Auditor Terhadap Audit Delay**

Opini audit adalah pendapat yang diberikan oleh auditor independen atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion* cenderung akan melaporkan laporan keuangannya tepat waktu. Berbeda dengan perusahaan yang menerima pendapat selain *unqualified opinion*, perusahaan tersebut akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melaporkan laporan keuangannya. Hal ini disebabkan karena auditor dalam proses pemberian opini audit membutuhkan waktu untuk negosiasi dengan klien dan juga negosiasi dengan partner audit yang lebih senior. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Malinda Dwi Apriliane (2015) yang

menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

### **2.3.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Auditor Secara Simultan terhadap *Audit Delay***

Perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengendalian internal yang lebih baik sehingga hal tersebut mempermudah auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya secara tepat waktu. Perusahaan yang mengalami tingkat profitabilitas rendah (*bad news*) cenderung akan menunda pelaporan laporan keuangan auditnya karena informasi *bad news* akan memberikan reaksi negatif dari pasar dan investor akan menilai rendah kinerja perusahaannya, berbeda dengan perusahaan yang mengalami tingkat profitabilitas tinggi (*good news*) tidak akan menunda pelaporan dan akan melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu. Perusahaan yang memiliki proporsi total utang yang tinggi dibandingkan dengan total aset akan meningkatkan kecenderungan kerugian. Hal ini akan membuat auditor berhati-hati terhadap laporan keuangan yang akan diaudit karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion* akan melaporkan laporan keuangan auditnya lebih cepat dan tepat waktu karena auditor tidak membutuhkan waktu lebih untuk bernegosiasi dengan klien atau auditor yang lebih senior.

## **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis ini dimaksudkan untuk memberi arah bagi analisis penelitian. Berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini :

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan akan menyebabkan *audit delay* yang panjang. Hal ini didasari dengan asumsi bahwa perusahaan yang besar akan lebih kompleks sehingga auditor harus mengambil sampel yang lebih banyak sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memperoleh bukti yang mendukung dan pendapat yang akan ia berikan. Hasil penelitian Prabowo dan Marsono

(2013:11) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay* dikarenakan ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan.

Dari penjelasan diatas, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

**H1 : Ukuran perusahaan ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap *audit delay* (Y).**

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh sumber daya yang ada di dalam perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Semakin tinggi profitabilitas, maka *audit delay* cenderung pendek karena profitabilitas tinggi merupakan kabar baik sehingga perusahaan tidak akan menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adi Nugraha (2016) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* karena perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam pengauditan laporan keuangan dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik.

Dari penjelasan diatas, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

**H2 : Profitabilitas ( $X_2$ ) berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (Y).**

### **Leverage/Solvabilitas**

Leverage/Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Hasil penelitian Heru Setiawan (2015) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan pemeriksaan dan pelaporan terhadap pemeriksaan utang perusahaan semakin lama sehingga dapat memperlambat proses pelaporan

audit oleh auditor.

Dari penjelasan diatas, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

**H3 : Leverage (X<sub>3</sub>) berpengaruh positif terhadap *audit delay* (Y).**

### **Opini Auditor**

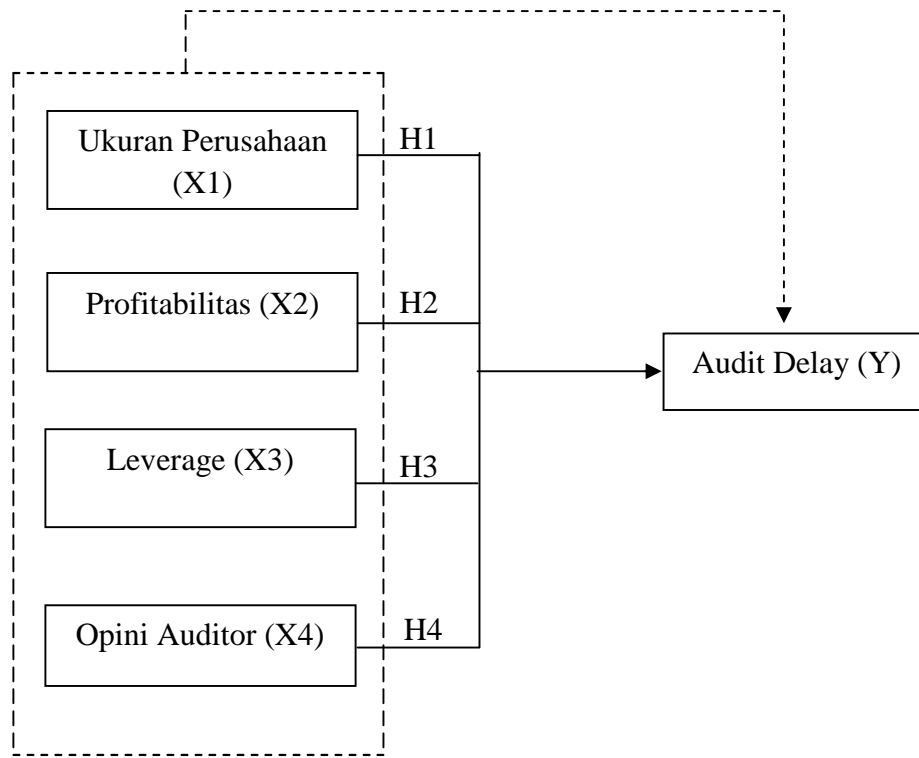
Opini audit adalah pendapat yang diberikan oleh auditor independen atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion* cenderung akan melaporkan laporan keuangannya tepat waktu. Berbeda dengan perusahaan yang menerima pendapat selain *unqualified opinion*, perusahaan tersebut akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melaporkan laporan keuangannya.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Malinda Dwi Apriliane (2015) yang menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Dari penjelasan diatas, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

**H4 : Opini Auditor (X<sub>4</sub>) berpengaruh positif terhadap *audit delay* (Y).**

## 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian



**Gambar 2.1** Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :

—→ : Pengaruh secara parsial variabel X terhadap variabel Y

-----→ : Pengaruh secara simultan variabel X terhadap variabel Y